**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA TENTANG PRESTASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DAN AKHLAK SISWA, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Kajian Teori**
2. **Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**
3. **Pengertian Prestasi Belajar**

Seluruh aktifitas manusia untuk memiliki tujuan tertentu, dalam rangka untuk mencapai tujuan tersebut selalu disertai dengan pengumpulan dan penilaian sebagai tolak ukur keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, senantiasa diadakan pengukuran dan penilaian terhadap proses belajar mengajar tersebut agar dapat diketahui hasil atau prestasi belajar siswa.

Muhibin Syah mengemukakan: “Prestasi belajar adalah segenap ranah psikologi yang berubah sebagai akibat mengalaman dan proses belajar siswa”.[[1]](#footnote-2) Prestasi belajar siswa adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang di kembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai test atau angka nilai yang di berikan oleh guru. Dengan semikian prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dari belajar itu sendiri, yang biasanya dikaitkan dengan nilai pelajaran.

Dimyati dan Mudjiono mengemukakan:

 “prestasi belajar dipandang dari sisi siswa merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan saat pra belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan prestasi belajar ditinjau dari sisi guru merupakan hasil saat terselesaikannya bahan pelajaran. Ini terkait dengan tujuan-tujuan pengajaran. Prestasi belajar dinilai dengan ukuran-ukuran baik di tingkat sekolah maupun nasional.”[[2]](#footnote-3)

Prestasi belajar biasanya dilambangkan dengan bentuk prestasi konkrit, yakni prestasi belajar dapat diketahui setelah dilaksanakannya test prestasi atau evaluasi belajar. Pada umumnya prestasi belajar disekolah (pendidikan formal) dinyatakan dalam bentuk simbol, baik dengan huruf maupun angka yang dicantumkan dalam deretan nilai berupa raport atau ijazah

1. **Fungsi Prestasi Belajar**

Menurut beberapa pendapat para ahli, dalam kegiatan pembelajaran prestasi ini memiliki beberapa fungsi yang sangat penting. Diantara fungsi-fungssi prestasi belajar sebagaimana dikatakan oleh Z. Arifin adalah sebagai berikut : (a) sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai oleh peserta didik (siswa); (b) sebagai pemuasan hasrat ingin tahu; (c) sebagai bahan informasi dan inovasi pendidikan; (d) sebagai indikator intern dan ekstern dan institusi pendidikan; dan (e) dapat dijadikan indikator terhadap daya serap/kecerdasan peserta didik.

Syamsuddin menyebutkan bahwa hasil belajar sering juga disebut prestasi belajar yang dapat dimanifestasikan dalam wujud; (a) penambahan materi pengetahuan yang berupa fakta, informasi, prinsip atau hukum atau kaidah prosedur atau pola kerja dan sebagainya; (b) penguasan pola-pola prilaku kognitif (pengamatan) proses berpikir, mengingat atau mengenal kembali, perilaku afektif (sikap-sikap aprsiasi, penghayatan dan sebagainya), prilaku bersifat psikomotor (keterampilan-keterampilan psikomotorik termasuk yang bersifat akspresif; (c) perubahan dalam sifat-sifat kepribadian yang baik yang tangibel maupun yang intangible (tak dapat diraba)[[3]](#footnote-4)

1. **Faktor-faktor yang mempengaruhi Prestasi Belajar**

Pada dasarnya, hasil belajar atau prestasi belajar yang diperoleh siswa merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor, baik faktor ekstern maupun faktor intern. Oleh karena itu, pengenalan guru terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa penting sekali artinya, dalam rangka membantu siswa mencapai prestasi belajar seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

 Muhibin Syah mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu : (a) faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa; (b) faktor eksternal, yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, yang meliputi lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial; (c) pendekatan belajar, yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran.[[4]](#footnote-5)

Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi faktor belajar terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. faktor internal itu sendiri merupakan faktor dari dalam siswa tersebut yang dapat mempengaruhi prestasi belajar, yang meliputi faktor fisiologis, baik faktor yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh dari faktor psikologis dan faktor intelektif yang meliputi intelegensi dan bakat. Intelegensi merupakan faktor yang berpengaruh besar terhadap prestasi belajar seseorang, karena intelegenti merupakan kemampuan potensial yang akan melandasi faktor-faktor lainnya.

Faktor intelektif, yang termasuk pada faktor ini banyak sekali, antara lain minat, motivasi, karakteristik kebiasaan dan sebagainya. Hal ini jelas tidak dapat disangkal bagi bahwa seseorang yang berminat terhadap sesuatu dan ia memiliki motivasi yang tinggi, maka ia akan melakukan penuh kesungguhan, keuletan, kesabaran dan ketekunan. Sedangkan yang kedua yakni faktor ekternal yaitu faktor dari luar siswa, yang meliputi: faktor sosial, diantaranya, pertama, lingkungan rumah, termasuk di dalamnya yaitu bagaimana iklim kehidupan keluarga dan pola interaksinya.

Siswa yang berasal dan keluarga harmonis lebih kondusif untuk berprestasi tinggi dibanding dengan siswa yang berasal dari lingkungan broken home, kedua, lingkungan sekolah, lingkungan yang teratur, disiplin dan kondusif untuk belajar dan akan lebih menunjang para siswanya untuk belajar dengan baik. Ketiga, lingkungan masyarakat, lingkungan masyarakat yang fanatik terhadap pendidikan, akan lebih menunjang terhadap individu untuk belajar dengan baik dan mencapai prestasi belajar yang optimal.

Keempat, lingkungan fisik, faktor ini menyangkut alat bantu belajar baik berupa sarana maupun prasarana. Siswa yang memiliki alat bantu belajar secara lengkap atau memadai, jelas akan mempermudah untuk belajar dan meraih prestasi.[[5]](#footnote-6)

1. **Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam adalah sebagai upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur’an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.[[6]](#footnote-7)

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam membina dan membimbing sikap kepribadian siswa yang sedang berkembang didalam masa pancaroba, dimana pada masa ini diri pribadi siswa sedang mengalami proses mencari jati dirinya masing-masing yang perlu diberi landasan agama yang kuat. Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan melalui proses yang sistematis. Proses sistematis pendidikan agama Islam dilaksanakan melalui langkah-langkah kegiatan belajar mengajar dan mengawasi perilaku siswa.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur’an dan A-Hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agam Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, disi sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.[[7]](#footnote-8)

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencaapai tujuan yang telah ditetapkan.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain :

1. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia.
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.[[8]](#footnote-9)

Bahan pengajaran PAI meliputi enam unsur pokok diantaranya adalah:

1. Ilmu Tauhid (keimanan)
2. Ilmu Fiqh
3. Al-Qur’an
4. Al-Hadits
5. Akhlak
6. Tarikh Islam.[[9]](#footnote-10)
7. **Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan merupakan hal yang sangat domain dalam suatu proses pendidikan. Berbicara mengenai Pendidikan Agama Islam (PAI), baik pengertiannya maupun tujuannya haruslah mengacu kepada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup di dunia bagi anak didik yang kemudian akan membuahkan kebaikan diakhirat kelak. Dari gambaran di atas dapat dikatakan bahwa pada hakikatnya tujuan dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah :

Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan-Nya kepada Allah swt. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.[[10]](#footnote-11)

Adapun tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan tujuan misi Islam itu sendiri, yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak, hingga mencapai tingkat akhlak Al-karimah. faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan, yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan kehidupan di akhirat[[11]](#footnote-12) Dari penjabaran tujuan diatas dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan Pendidikan Agama Islam (PAI), yakni :

1. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
2. Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
3. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam, dan
4. Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan menaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Serta mengaktualisasi dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
5. **Indikator Prestasi Belajar PAI**

 Indikator-indikator dari prestasi belajar meliputi tiga aspek yaitu Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, dari indikator-indikator tersebut dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan suatu prestasi.

 Prestasi bidang kognitif berkenaan dengan hasil intelektual siswa yang meliputi. Pengetahuan, pengamatan, pemahaman, peneraapan, analisis, sintesis dan evaluasi.[[12]](#footnote-13) Adapun semua itu dapat terlihat dimana siswa dapat menyebutkan, menunjukkan kembali, membandingkan, menghubungkan, menjelaskan, emndefinisikan sendiri, memberikan contoh, menggunakan secara tepat, menguraikan, mengklasifikasikan dan menggeneralisasikan semua materi yang telah diberikan oleh guru maupun yang belum diberikan oleh guru sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya terutama yang berkaitan dengan mata pelajaran pendidikan Agama Islam.

 Prestasi bidang afektif berkenaan dengan sikap yang timbul dari hasil kognitif itu sendiri diantaranya meliputi. Penerimaan, penilaian, pengorganisasian, dan karakterisasi[[13]](#footnote-14) yang termasuk semua itu dapat terlihat dimana siswa menunjukkan sikap menerima, sikap menolak, kesediaan berpartisipasi, memanfaatkan, menganggap penting dan bermanfaat menganggap indah dan harmonis, serta mengagumi kepintaran orang lain, mengakui dan meyakini, mengingkari, melembagakan atau meniadakan, menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu semua itu dapat terlihat dari perilaku siswa dimana siswa selalu terampil mengkoordinasikan seluruh gerak tubuh dengan mengekspresikan semua apa yang telah didapatkan dari proses pembelajaran di sekolah.

 Ketiga kategori yang menyengkut indikator prestasi tersebut tidaklah berdiri sendiri, akan tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki. Sebagai tujuan yang hendak dicapai, ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah yang nampak dari perubahan tingkah laku secara teknis dirumuskan dalam sebuah pernyataan verbal melalui tujuan intruksional (Pengajaran).

 Dalam proses belajar mengajar di sekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih domain jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang efektif dan psikomotorik, tidak berarti bidang efektif dan psikomotorik diabaikan sehingga tak perlu dilakukan penilaian.

1. **Akhlak**
2. **Pengertian Akhlak**

 Menurut bahasa (etimologi) perkataan akhlak ialah bentuk jama’ dari Khuluqun**خُلُقٌ**  yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat Khuluq**خَلْقٌ** sangat berhubungan dengan “khalqun” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq  **خَلِقٌ** yang berarti pencipta dan makhluq **مَخْلُوْقٌ** yang berarti yang diciptakan.

 Ibnu Athir dalam *Annihayah* menerangkan bahwa “ Pada hakekatnya makna *Khuluq* ialah gambaran batin manusia yang paling tepat (yaitu jiwa dan sifatnya), sedangkan Khalqun merupakan gambaran bentuk luarnya (raut muka, warna kulit, tinggi rendah tubuhnya, dan lain sebagainya)”[[14]](#footnote-15)

 Imam Ghozali mengatakan bahwa “bilamana orang mengatakan si A itu baik *kholqun*nya dan *khuluq*nya, berarti si A itu baik sifat lahirnya dan bathinnya.”[[15]](#footnote-16) penggunaan kata akhlak seakar dengan kata khaliq (Allah Pencipta) dimaksudkan agar terjadi hubungan baik antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khaliq-nya, dan antara manusia sebagai makhluk dengan makhluk-makhluk lain. sebagaimana diisyaratkan dalam firman-Nya,

 **) القلم 68 : 4 )**

“*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”.* (QS Al-Qalam 68 : 4)[[16]](#footnote-17)

Pengertian akhlak menurut istilah banyak dipaparkan oleh berbagai pakar, yang kesemuanya memiliki keragaman pemahaman yang berbeda satu dengan yang lain. beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

1. Farid ma’ruf mendefinisikan akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.
2. Abdullah Dirros dalam menegaskan, akhlak adalah suatu kekuatan dalam kehendak yang mantap, dimana keduanya saling berkombinasi membawa kecenderungan pemilihan pada sesuatu yang benar ataupun yang salah.[[17]](#footnote-18)
3. Ibnu Maskawaih berpendapat bahwa :

**حَا لٌ لِلنَفْسِ دَ ا عِيَةٌ لَهَا اِلَى اَ فْعَا لِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَ رُ وِ يَّة**

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dahulu)”[[18]](#footnote-19)

1. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah

**عَرّ فَ بَعْضُهُمْ الْخُلُقَ بِأَ نَّهُ عَا دَ ةُ الاِرَادَ ةِ يَعْنِي أَنَّ اْلإِرَا دَ ةَ اِ ذَ ااعْتَادَ تْ شَيْأً فَعَا دَ تُهَا هِيَ اْلمُسَمَّا ةُ بِا لْخُلُقِ .**

“Kebiasaan baik dan buruk. Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus di perbuat.[[19]](#footnote-20)

1. Imam Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai berikut :“akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan”[[20]](#footnote-21)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Akhlak adalah perbuatan manusia yang tidak bisa diukur dan nilai oleh indrawi manusia itu sendiri, karena untuk penilaian baik dan buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatannya. Perbuatan itu timbul dengan mudah tanpa di pikirkan atau diteliti lebih dahulu sehingga ia benar-benar merupakan suatu kebiasaan. Jika perbuatan itu timbul karena terpaksa atau setelah dipikirkan dan dipertimbangkan secara matang, maka hal itu tidak disebut akhlak.

1. **Macam – macam Akhlak**

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu, akhlak Mahmudah dan Akhlak Madzmumah.

1. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah atau akhlak mulia adalah sikap dan tingkah laku manusia terhadap Allah swt, sesama manusia makhluk lain serta lingkungannya. Akhlak mulia yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadis diharapkan dapat diketahui, dipahami dan dimiliki oleh setiap muslim dengan jumlah yang cukup banyak. Diantaranya akan diuraikan beberapa sifat-sifat yang dapat dimasukkan kedalam kelompok akhlak mulia.

1. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak mulia terhadap Allah swt dapat diartikan sebagai tingkah laku atau perbuatan yang sehrausnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya terhadap Allah. Bagi manusia yang beriman dan berakhlak mulia terhadap Allah pada prinsipnya pengakuan terhadap ke Esaan Allah swt dan penghambaan diri secara kaffah kepada-Nya, karena Allah yang menciptakan manusia menjadi makhluk yang paling baik dan sempurna di muka bumi ini.[[21]](#footnote-22) Menurut Dr.H Jalaluddin dan Drs. H. Usman Said bahwa akhlak terhadap Allah Swt., meliputi :

1. Mengabdi kepada Allah Swt. dan tidak mempersekutukan-Nya.
2. Tunduk dan patuh hanya kepada Allah swt.
3. Berserah diri kepada ketentuan Allah swt.
4. Bersyukur hanya kepada Allah swt.
5. Ikhlas menerima keputusan Allah swt.
6. Penuh harap kepada Allah swt.
7. Takut akan siksaan Allah swt.[[22]](#footnote-23)

Akhlak kepada Allah swt dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khalik. Jadi, cara ber-Akhlaqul karimah kepada Allah swt adalah beriman kepada Allah swt, meninggalkan segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah- Nya. Orang yang sudah mengaku beriman kepada-Nya, sebagai kesempurnaannya takwa.[[23]](#footnote-24)

1. Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena sadar bahwa dirinya sendiri itu sebagai ciptaan dan amanah Allah SWT yang harus dipertanggungjawabkan dengan sebaik-baiknya. Beberapa contoh akhlak Al-Karimah terhadap diri sendiri yaitu :

1. Sabar (tegar, konsisten, kerja keras dalam kebenaran),
2. Syukur dalam bentuk aktualisasi potensi diri,
3. Rendah hati; tidak sombong, angkuh,
4. Jujur terhadap hati nurani dan pikiran sendiri,
5. Menjaga kesucian, kebersihan dan kerapihan diri,
6. Berprilaku halus, yaitu ramah, santun dan tidak emosional,
7. Dapat dipercaya tidak curang atau khianat.[[24]](#footnote-25)
8. Akhlak terhadap sesama

Akhlak mulia terhadap sesama manusia, pada prinsipnya merupakan implikasi dari tumbuh dan perkembangannya iman seseorang. Salah satu indikator kuatnya iman seseorang terlihat dalam prilakunya sehari-hari terhadap orang lain, bagi muslim yang menjalankan keimanan dengan baik dan sempurna, akan tercermin akhlak mulianya terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama antara lain :

1. Menjaga hubungan baik
2. Tidak meremehkan orang lain
3. Bersangka baik (Husnu Zhan)
4. Berkata dengan benar
5. Kasih sayang (Ramah)[[25]](#footnote-26)
6. Akhlak anak didik terhadap guru

Kewajiban mengajar dan mendidik anak adalah tanggungjawab orang tua. tetapi banyak orang tua yang tidak mampu mengajarkan dan mendidik anak-anaknya. Terutama tidak mampu mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan. Oleh karena itu tugas ini dilimpahkan kepada orang lain yang mampu mengajar dan mendidiknya. Dalam beberapa hal orang tua juga bertindak sebagai guru, mendidik anak-anaknya. Tetapi dalam beberapa hal orang tua tidak mampu mengajar anak-anaknya, sehingga harus diserahkan kepada orang lain, yaitu guru.

Akhlak terhadap guru diantaranya adalah :

1. Menghormati dan memuliakan kedudukannya, baik etika ada maupun ketika tidak ada.
2. Mengucapkan salam ketika masuk kelas, dan meminta izin ketika pergi meninggalkan majelis ilmu karena ada keperluan.
3. Hendaklah duduk dalam sekolah dengan cara duduk seorang terpelajar, dengan akhlak mulia, dan tidak duduk sambil bersandar atau dengan cara membelakanginya.
4. Berbaik sangka apabila guru memberikan hukuman kepadanya, dan hendaklah ia mengetahui bahwa hal itu untuk suatu kebaikan, bukan karena balas dendam.
5. Bila belajar jangan bersikap sombong, jadilah pendengar yang baik, mendengar dengan penuh perhatian tidak berbicara dengan teman yang disamping.
6. Datang ke sekolah lebih awal daripada gurunya.
7. Apabila ada penjelasan yang kurang jelas, atau dirasa bertentangan, sampaikan secara sopan dan dengan akhlak mulia.[[26]](#footnote-27)

Semua sikap yang terpuji itu merupakan cerminan penghormatan anak didik kepada gurunya. Menghormati guru berarti menghormati orang tua, menghormati orang tua berarti menghormati Allah, karena Allah memerintahkan kita menghormati kedua orang tua.

1. Akhlak dalam lingkungan pendidikan

Akhlak dalam lingkungan pendidikan adalah tingkah laku atau etika yang diterapkan dalam proses pendidikan baik secara formal maupun non formal. Di dalam lingkungan sekolah terdapat guru dan murid, akhlak dalam lingkungan pendidikan berlaku kepada keduanya misalnya akhlak seorang guru dimana guru itu adalah orang tua yang mempunyai tugas dan tanggung jawab menanamkan nilai-nilai baik kepada peserta didik agar kelak menjadi manusia yang memiliki ketakwaan, kecerdasan, berwawasan luas, dan berakhlak mulia.

Akhlak yang harus dimiliki guru diantaranya: guru menjadi sumber tauladan bagi peserta didik jadi hendaknya guru tersebut harus bersikap dan berlaku adil dalam mneghadapi anak didiknya serta guru harus benar-benar dapat memahami kejiwaan dan ruhani anak didiknya, sehingga ia akan mudah dalam mengarahkan proses pembelajaran, dan guru pula hendaknya selalu mendoakan dan menyerahkan jiwa dan ruhani anak didiknya kepada Allah Swt.

Sedangkan peserta didik itu sediri adalah orang yang sedang belajar dan menuntut ilmu kepada seorang guru. Akhlak seorang murid kepada gurunya diantaranya ialah : seorang murid hendaknya hormat kepada gurunya, seorang murid juga hendaknya mengetahui dan memahami hak-hak yang harus diberikan gurunya dan tidak melupakan jasanya, seorang murid juga harus memiliki sikap sabar, sopan dan memperhatikan atau menghargai gurunya. Itulah akhlak yang harus dimiliki dari lingkungan pendidikan yang diantaranya adalah guru dan murid.[[27]](#footnote-28)

1. Akhlak Al-Madzmumah

Akhlak buruk atau tercela berkaitan dengan Allah swt dan sesama manusia dan lingkungan. Yang diharapkan dapat diketahui dan kemudian berusaha untuk menghindarinya oleh setiap muslim, jumlah akhlak tercela cukup banyak. Diantaranya beberapa sifa tercela yang betul-betul perlu dihindari karena sangat merusak kehidupan manusia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Di antaranya ialah :

1. Akhlak yang tercela terhadap Allah

Akhlak tercela terhadap Allah diantaranya adalah :

1. Takabbur yaitu, suatu sikap menyombongkan diri, termasuk tidak mau mengakui kekuasaan Allah di alam ini. Adapun yang mneyebabkan sikap takabur, adakalanya karena rupa yang tampan atau cantik, kedudukan yang tinggi, kekayaan, kebangsawanan, kepintaran dan lainnya.
2. musyrik merupakan sikap yang mempersekutukan Allah dengan makhluk-Nya. dengan cara menganggap bahwa ada suatu makhluk menyamai kekuasaan-Nya.
3. murtad yaitu, sikap yang meninggalkan atau keluar dari Agama Islam, untuk menjadi kafir.
4. munafik yaitu, sikap yang menampilkan dirinya bertentangan dengan kemauan hatinya dalam kehidupan beragama.
5. Akhlak yang Tercela terhadap Sesama

Akhlak tercela terhadap sesama adalah tingkah laku seseorang terhadap sesama manusia yang tidak sesuai dengan tuntunan Al-Qur’an dan Hadis diantaranya :

1. Mudah marah (Al-Ghadab); yaitu kondisi emosi seseorang yang tidak dapat ditahan oleh kesadaranya, sehingga menonjolkan sikap perilaku yang tidak menyenangkan orang lain.
2. Iri hati atau dengki (Al-Hasadu atau Al-Hiqdu); yaitu sikap kejiwaan seseorang yang menginginkan agar kenikmatan dan kebahagiaan hidup orang lain bisa hilang sama sekali.
3. Mengadu-adu (An-Namimah); yaitu suatu perilaku yang suka memindahkan perkataan seseorang kepada orang lain, dengan maksud agar hubungan sosial keduanya rusak.
4. Sifat Kikir (Al-Bukhlu); yaitu suatu sikap yang tidak mau memberikan bantuan kepada orang lain dalam bentuk materi atau jasa.[[28]](#footnote-29)
5. **Faktor – faktor Pembentukan Akhlak**

Menurut Abudin Nata dalam bukunya akhlak tasawuf faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak terbagi menjadi 3, yaitu :

1. Aliran Nativisme

 Menurut aliran ini faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat, akal, dan lain-lain.

1. Aliran Empirisme

 Aliran ini menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan.

1. Aliran Konvergensi

 Aliran ini menyatakan bahwa pembentukan akhlak dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor eksternal yaitu pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.[[29]](#footnote-30)

Aliran ketiga yakni aliran konvergensi tanpak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat Al-Qur’an dibawah ini :

 ) النّحل 16:78)

*“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”.*(Q.S. An-Nahl, 16 : 78)[[30]](#footnote-31)

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya melalui pendidikan dan pengajaran terutama tentang nilai-nilai yang telah disyariatkan Islam.

1. **Metode Pembinaan Akhlak**

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam.Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dalam salah satu hadis beliau yang menegaskan :

 إِنّمَا بُعِثتُ لِأتمم مَكَارِمَا الَأخْلاَقِ ( رواه احمد )

*"Tiada diutus* aku *kecuali untuk menyempurnakan akhlaq yang mulia".* (H.R.Ahmad)[[31]](#footnote-32)

Dalam pembinaan akhlak perlu diketahui tentang perbedaan psikologis setiap individu antara anak-anak, remaja, dewasa. Sehingga dalam proses pembinaan akhlak dapat diberikan metode yang tepat. Adapun metode-metode yang dapat dilakukan dalam proses pembinaan akhlak diantaranya :

1. Pembiasaan secara Kontinyu

Pembiasaan ini hendaknya dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara kontinyu. Berkenaan dengan ini Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang jahat. Untuk ini Al-Ghazali menganjurkan agar akhlak diajarkan, yaitu dengan cara melatih jiwa kepada pekerjaan atau tingkah laku yang mulia. Jika seseorang menghendaki agar ia menjadi pemurah, maka ia harus dibiasakan dirinya melakukan pekerjaan yang bersifat pemurah.

1. Paksaan

Jika ingin melakukan suatu perbuatan yang belum pernah dilakukan sebelumnya, maka metode paksaan cukup tepat. Setelah melakukan terus menerus maka perbuatan tersebut sudah tidak lagi terasa seperti dipaksa dan telah menjadi suatu kebiasaan. Misalnya, seseorang yang ingin menulis dan mengatakan kata-kata yang bagus pada mulanya ia harus memaksakan tangan dan mulutnya menuliskan atau mengakatakan kata-kata dan huruf-huruf yang bagus. Apabila pembinaan ini sudah berlangsung, maka paksaan tersebut sudah tidak terasa lagi sebagai pekasaan.

1. Keteladanan

Akhlak yang baik tidak dapat dibentuk hanya dengan pelajaran, intruksi, dan larangan saja. Misalnya dalam menamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang dan harus ada pendidikan yang lestari. Pendidikan itu tidak akan sukses melainkan jika disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

1. Introspeksi Diri

Dalam hubungan ini Ibnu Sina mengatakan jika seseorang menghendaki dirinya berakhlak utama hendaknya lebih dahulu mengetahui kekurangan dan cacat yang ada dalam dirinya, dan membatasi sejauh mungkin untuk tidak berbuat kesalahan, sehingga kecacatannya tidak terwujud dalam kenyataan.

1. **Manfaat Akhlak yang Mulia**

Akhlak yang mulia ini demikian ditekankan karena disamping membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Dengan kata lain bahwa akhlak yang utama ditampilkan seseorang, manfaatnya adalah untuk orang yang bersangkutan. Al-Qur’an dn Hadits banyak sekali memberikan informasi tentang manfaat akhlak yang mulia itu. Allah SWT berfirman :

 ) النّحل 16 :97)

Artinya : “ *barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik (839) dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”* (An-Nahl, 16 : 97).*[[32]](#footnote-33)*

Ayat diatas dengan jelas menggambarkan keuntungan atau manfaat dari akhlak mulia, yang dalam hal ini beriman dan beramal saleh, mereka itu akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah, mendapatkan pahala yang berlipat ganda diakhirat dengan masuknya ke dalam surga. Hal ini menggambarkan bahwa manfaat akhlak mulia itu adalah keberuntungan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam Hadits banyak dijumpai keterangan tentang datangnya keberuntungan dari akhlak. Keberuntungan tersebut diantaranya :

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat
3. Menghilangkan kesulitan
4. Selamat hidup di dunia dan di akhirat[[33]](#footnote-34)

Orang yang baik akhlaknya pasti disukai oleh masyarakatnya kesulitan dan penderitaannya akan dibantu untuk dipecahkan, walaupun ia tidak mengharapkannya. Peluang, kepercayaan dan kesempatan datang silih berganti kepadanya. Kenyataan juga menunjukkan bahwa orang yang banyak bersedekah tidak menjadi miskin atau sengsara, tetapi malah berlimpah luah hartanya.

**f).** **Indikator Akhlak Siswa**

Indikator-indikator akhlak siswa diantaranya adalah :

1. Pembiasaan Diri

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan mengajarkan peserta didik untuk membiasakan segala sesuatu yang bersifat perilaku terpuji.[[34]](#footnote-35)

1. Kedisiplinan

 Disiplin merupakan pengganti untuk motivasi, di sekolah disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Seorang murid dikatakan berdisiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Di sini pihak sekolah harus melaksanakannya secara adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sisal tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.[[35]](#footnote-36) Seorang guru harus mampu menanamkan disiplin yang tinggi kepada para peserta didiknya. Siswa harus diajarkan disiplin, dengan demikian dia akan terbiasa dalam kehidupannya. Contoh yang paling mudah adalah tepat waktu, siswa harus dididik untuk mampu tepat waktu.

1. Tanggungjawab

Tanggungjawab dalam lingkungan pendidikan adalah sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan. Tanggungjawab seorang pendidik misalnya : Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mengerjakan tugas piket sekolah, dan lain sebagainya.

1. Pandai Bergaul

Membina hubungan baik antar sesama manusia merupakan suatu hal yang penting dilakukan oleh setiap manusia. Begitu pentingnya membina hubungan yang baik ini, karena kita merupakan makhluk sosial yang tidak mungkin dapat dan mampu hidup sendirian tanpa bantuan orang lain. bergaul dalam dunia pendidikan adalah bergaul dengan teman sebaya yaitu orang yang memiliki usia yang hampir sama dengan usia seseroang yang menjadi teman atau sahabatnya.[[36]](#footnote-37) Bergaul dengan teman sebaya dalam lingkungan pendidikan misalnya : Saling menghargai satu sama lain, menolong teman yang sedang kesusahan, rendah hati, tidak sombong, menjaga hubungan baik dan lain sebagainya.

1. Saling Menghargai

Saling menghargai atau saling menghormati dalam dunia pendidikan merupakan tingkah laku yang baik kepada orang yang lebih tua atau teman sebaya. Saling menghargai disini misalnya, menghargai pendapat orang lain, tunduk dan patuh kepada guru, dan lain sebagainya. Islam sangat menganjurkan umatnya agar saling menghargai satu sama lain. Sikap menghargai terhadap orang lain tentu didasari oleh jiwa yang santu yang dapat menumbuhkan sikap menghargai orang di luar dirinya.

Penjelasan indikator diatas menggambarkan bahwa sikap-sikap tersebut penting sekali dimiliki oleh peserta didik. peserta didik yang baik dalam hal perilakunya maka baik pula akhlaknya. Perilaku yang baik akan memudahkan kita dalam berlangsungnya proses belajar mengajar disekolah ataupun diluar sekolah karena sikap yang baik akan disenangi oleh orang lain dan proses belajar mengajarpun akan berjalan dengan mudah dalam mencapai tujuan tertentu.

1. **Kerangka Berfikir**

Prestasi belajar pendidikan agama Islam yaitu hasil yang telah dicapai anak didik dalam menerima dan memahami serta menerapkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikaan oleh guru atau orang tua. Penerapan tersebut meliputi penerapan nilai ibadah, nilai humanisme, keselamatan (kemaslahatan), dan nilai patrotisme (nasionalisme).

Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah atas merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan kepada peserta didik dalam upaya pencapaian tujuan Pendidikan Nasional. Dengan diberikannya pembelajaran pendidikan Agama Islam hendaknya mampu mencetak siswa yang berilmu, beriman dan bertaqwa kepada Allah yang maha Esa serta berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, sehingga anak memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dipelajarinya sebagai bekal hidup di masa mendatang, mencintai negaranya, kuat jasmaninya dan ruhaninya, serta beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sini meliputi fiqih, aqidah akhlak, sejarah kebudayaan Islam, dan Al-qur’an dan Al-Hadits. Beberapa pelajaran tersebut saling terkait dan isinya termuat nilai-nilai Agama Islam secara universal. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Agama Islam, sehingga siswa akan dapat merealisasikan secara langsung apa yang telah ia dapatkan di sekolah sehingga siswa tidak hanya mengetahui tentang teorinya saja tetapi juga cara pelaksanaannya.

Prestasi Pembelajaran pendidikan Agama Islam pada anak akan berpengaruh terhadap akhlak dan perilakunya sehari-hari. Jika prestasinya baik maka akhlak dan perilakunya semakin baik. Individu yang memiliki prestasi pendidikan Agama Islam, akan menjadi terampil dalam memenangkan dirinya dengan cepat, memiliki sikap sopan santun kepada orang yang lebih tua, lebih terampil dalam memusatkan perhatian, lebih baik dalam berhubungan dengan orang lain, lebih cakap dan memahami orang lain dan untuk akhlak perilakunya sehari-hari dan di sekolah lebih baik.

Maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam sama dengan Pendidikan Akhlak, jika prestasinya baik dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam maka baik pula Akhlak nya, yang artinya bahwa pendidikan Agama Islam sangat dibutuhkan oleh siswa demi terciptanya akhlak Al-Karimah.

Peneliti dapat menggambarkan hubungan itu melalui tabel berikut ini :

**Tabel 2.1**

**Hubungan Prestasi Belajar (PAI) dengan Akhlak Siswa**

**Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam**

1. Ranah Afektif
2. Ranah Kognitif
3. Ranah Psikomotorik

**Akhlak Siswa**

1. Pembiasaan Diri
2. Kedisiplinan
3. Tanggungjawab
4. Pandai Bergaul
5. Saling Menghargai
6. **Pengajuan Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.[[37]](#footnote-38) Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel (Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam) dan variabel (Akhlak siswa), hubungan kedua variabel tersebut dapat diajukan melalui hipotesis nihil (H0) dan hipotesis alternatif (Ha) sebagai berikut:

1. HO : *r x y* = 0
2. Ha : *r x y* > 0
1. Muhibin syah, ***Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru***, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya,2001), 150. [↑](#footnote-ref-2)
2. Dimyati dan Mudjiono, ***Belajar dan Pembelajaran***, (Jakarta : PT Rineka cipta, 1995), 251-252. [↑](#footnote-ref-3)
3. Heri Gunawan, ***kurikulum Dan Pembelajaran PAI***, (Bandung : Alfabeta, 2013), 154 [↑](#footnote-ref-4)
4. Muhibin syah, ***Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru,*** 152. [↑](#footnote-ref-5)
5. Heri Gunawan, ***kurikulum Dan Pembelajaran PAI***, 157-159 [↑](#footnote-ref-6)
6. Heri Gunawan, ***Kurikulum Dan Pembelajaran PAI***, 201 [↑](#footnote-ref-7)
7. Abdul Majid, ***Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi***, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 131. [↑](#footnote-ref-8)
8. Akmal Hawi***, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam***, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada 2013), 15-16. [↑](#footnote-ref-9)
9. Abdul Majid, ***Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi,*** 77. [↑](#footnote-ref-10)
10. Heri Gunawan, ***Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***, 206. [↑](#footnote-ref-11)
11. jalaludin, ***filsafat pendidikaan islam*** , (jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), 38. [↑](#footnote-ref-12)
12. Nana Sudjana, ***Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar***, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) 28-29 [↑](#footnote-ref-13)
13. Nana Sudjana, ***Penilaian Hasil Proses Hasil Belajar Mengajar***, 30 [↑](#footnote-ref-14)
14. Mustofa**, *Akhlak Tasawuf*,** 11-12 [↑](#footnote-ref-15)
15. Iman Abdul Mukmin Sa’aduddin, ***Meneladani Akhlak******Nab****i*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006). 17-18 [↑](#footnote-ref-16)
16. , ***Al-Qur’an dan Terjemahnya****,* Departemen Agama RI (Jakarta : PT. Pantja Cemerlang 2002 ). 565 [↑](#footnote-ref-17)
17. Mustofa, ***Akhlak Tasawuf****,* (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 14. [↑](#footnote-ref-18)
18. Mustofa, ***Akhlak Tasawuf****,.* 12-14 [↑](#footnote-ref-19)
19. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey**, *Psikologi Kenabian***, (Yogyakarta : Publishing, 2007), 615 [↑](#footnote-ref-20)
20. Abudin Nata, ***Akhlak Tasawuf***, (JaKarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 3. [↑](#footnote-ref-21)
21. Zulmaizarna, ***Akhlak mulia bagi para pemimpin***, (Bandung : Pustaka Al-Fikriis, 2009), 21. [↑](#footnote-ref-22)
22. Akmal Hawi***, Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam***, 103-104. [↑](#footnote-ref-23)
23. Musthafa. ***AkhlakTasawwuf***,159. [↑](#footnote-ref-24)
24. Supriadi, dkk., ***Buku ajar Pendidikan Agama Islam***, (Jakarta : CV. Grafika Karya Utama, 2001), 210. [↑](#footnote-ref-25)
25. Zulmaizarna, ***Akhlak mulia bagi para pemimpin***, 43-46. [↑](#footnote-ref-26)
26. Zulmaizarna, ***Akhlak mulia bagi para pemimpin***, 60-62 [↑](#footnote-ref-27)
27. Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, ***Psikologi Kenabian***, 653-681. [↑](#footnote-ref-28)
28. Zulmaizarna, ***Akhlak mulia bagi para pemimpin***, 66-77. [↑](#footnote-ref-29)
29. Abudin Nata, ***Akhlak tasawuf*,** 168-169. [↑](#footnote-ref-30)
30. ***Al-Qur’an danTerjemahannya***, Departemen Agama Republik Indonesia, 220. [↑](#footnote-ref-31)
31. Imam Ahmad bin Hambal, ***Musnad Juz II***, (Beirut : Darul kutub al Ilmiyah). [↑](#footnote-ref-32)
32. ***Al-Qur’an dan Terjemahnya***, Departemen Agama Republik Indonesia, 222. [↑](#footnote-ref-33)
33. Abudin Nata , ***Akhlak Tasawuf***, 64-175 [↑](#footnote-ref-34)
34. Mulyasa, ***Manajemen Pendidikan Karakter***, (Jakarta : Bumi Aksara 2011), 165-166 [↑](#footnote-ref-35)
35. Didik Suhardi, ***Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan***, (Depok : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 35 [↑](#footnote-ref-36)
36. Marzuki. ***Pendidikan Karakter Islam***, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), 85 [↑](#footnote-ref-37)
37. Sugiyono, ***Statistika Untuk Penelitian***, (Bandung : Alfabeta, 2007), .96 [↑](#footnote-ref-38)